

BAB IV

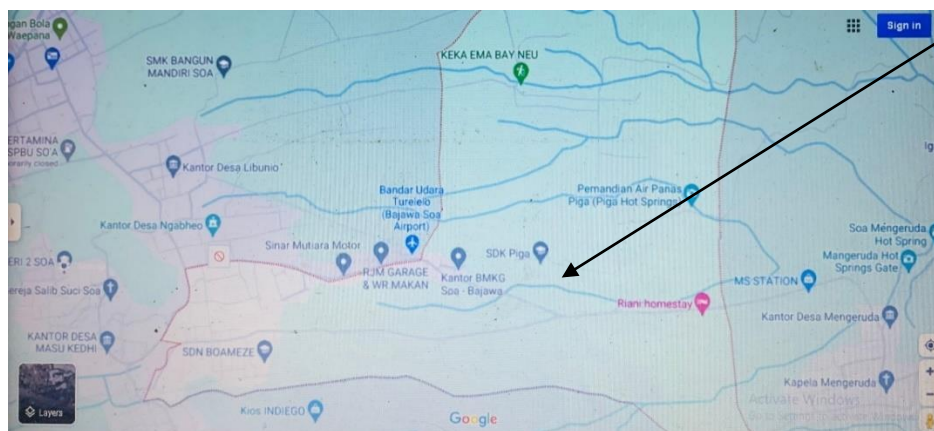
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Piga terletak di Kecamatan So'a, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 15,37 km² atau 1530,7 Ha. Desa Piga terletak di daerah datar. Jarak dari Desa Piga ke Ibu Kota Kecamatan adalah sekitar 3 km, yang dapat ditempuh dengan kendaraan roda 2 dan roda 4 dalam waktu 5-10 menit. Sedangkan jarak dari Desa Piga ke Ibu Kota Kabupaten adalah sekitar 20 km, yang dapat ditempuh dengan kendaraan roda 2 dan roda 4 dalam waktu 30 menit hingga 1 jam

Desa Piga memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Libunio
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lo'a
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Mengeruda
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Masukedhi.



Gambar 4.1 Peta Desa Piga

Sumber Internet

Desa Piga terbentuk pada tahun 1955. Pada tanggal 18 Januari 1955, Bapak Eduardus Meo Siba dilantik menjadi Kepala Desa Piga oleh Bupati Ngada. Beliau kemudian terpilih kembali menjadi Kepala Desa definitif. Pada tanggal 20 Desember 2018, kepala desa digantikan oleh Bapak Marselinus Bei Tena, SE. Desa Piga terdiri dari 2 dusun, yaitu Dusun I dan Dusun II. Masyarakat Desa Piga sebagian besar menganut agama Katolik. Mata pencaharian yang paling dominan di desa ini adalah sebagai petani. Selain itu, desa ini juga memiliki kegiatan seni tradisional yang dilakukan oleh masyarakat, seperti tarian-tarian tradisional seperti *Dero* kreasi dan *Ja'i* kreasi, pertunjukan tinju, dan nyanyian-nyanyian daerah lainnya.

Tarian tradisional seperti *Dero* kreasi dan *Ja'i* kreasi merupakan bagian dari kegiatan seni yang dilakukan oleh masyarakat Desa Piga. Tarian ini biasanya dipentaskan dan melibatkan sejumlah penari. Selain itu, pertunjukan tinju juga menjadi salah satu aktivitas seni yang dilakukan di desa ini.



Gambar : 4.2 Kantor Desa Piga
Sumber : Doc.Pribadi (22 April 2024)

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Upacara Adat Sagi

a. Sejarah *Sagi*

Menurut cerita dari masyarakat Piga dan tokoh-tokoh adat seperti Bapak Damianus Jie, pada tanggal 22 April 2024, sejarah terjadinya *Sagi* (tinju tradisional) di desa Piga bermula dari masa lalu yang sering terjadi perang antar kampung setiap tahunnya. Perang-perang ini menyebabkan banyak korban dan membuat masyarakat setempat merasa tidak nyaman. Untuk mengatasi hal ini, pada suatu saat, tua Adat atau *Mosa Laki* (pemilik tradisi) mengumpulkan seluruh tua adat dan tokoh masyarakat untuk membuat kesepakatan agar tidak terjadi peperangan lagi.

Maka, berdasarkan cerita dari masyarakat Piga dan tokoh-tokoh adat seperti Bapak Damianus Jie, pada suatu saat tua adat (*Mosa Laki*) mengumpulkan seluruh tua adat dan tokoh masyarakat untuk membuat kesepakatan agar tidak terjadi perang antar kampung lagi. Sebagai ungkapan syukur atas hasil panen dan untuk membangun tali persaudaraan, mereka menciptakan *Sagi* atau tinju tradisional. Pelaksanaan *Sagi* biasanya dilakukan setelah panen dan dapat mengundang masyarakat dari kampung setempat maupun kampung tetangga untuk menyaksikan dan ikut berpartisipasi dalam acara tersebut.

Sagi sendiri merupakan suatu upacara yang bertujuan untuk mensyukuri hasil panen yang telah diterima oleh masyarakat desa Piga. Upacara ini juga merupakan ungkapan syukur kepada wujud tertinggi (Tuhan) yang telah memberikan hasil panen dan kepada para leluhur yang telah menjaga dan melindungi pekerjaan masyarakat. Selain itu, *Sagi* juga memiliki makna religius yang mendalam, di mana masyarakat selalu berharap dan mensyukuri hasil panen mereka kepada Tuhan dan para leluhur.

Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli menurut Sulaeman dan Mahdi Malawat (2018), ritual adalah cara berkomunikasi. Segala bentuk ritual bersifat komunikatif. Ritual sebagai tindakan simbolis. Komunikasi ritual merupakan salah satu fungsi komunikasi yang banyak dijumpai dalam ritual keagamaan dan sakral di masyarakat



Gambar : 4.3 Lapangan (Tempat Pelaksanaan *Sagi*)
Sumber : *Doc. Pribadi (7 Mei 2024)*

b. Upacara *Sagi*

Upacara adat *Sagi* merupakan kebudayaan masyarakat So'a yang diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini. Upacara *Sagi* memiliki maksud dan tujuan tertentu, dan bagi masyarakat So'a, *Sagi* adalah bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan dan leluhur atas hasil panen. Selain itu, upacara ini juga menjadi momen untuk mengenang kembali peristiwa sejarah yang diwariskan dari nenek moyang. *Sagi* juga memiliki tujuan untuk mempererat tali persaudaraan dan kekeluargaan antara masyarakat So'a dengan masyarakat lainnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli menurut Samovar Haviland dalam (Rambe & Dora, 2023:2), ritual dan tindakan ritual tidak bersifat religius, tetapi berfungsi untuk mengurangi tekanan sosial dan memperkuat ikatan kolektif suatu kelompok. Terlebih lagi, ritual itu sendiri memberikan cara untuk memperingati peristiwa-peristiwa penting dan meringankan gangguan sosial dan penderitaan individu akibat krisis seperti kematian. Oleh karena itu, ritual, seperti aspek budaya lainnya, tidak didasarkan pada naluri. Untuk bertahan hidup, mereka harus diwariskan dari generasi ke generasi.

Sagi diselenggarakan di setiap kampung yang ada di wilayah dataran kecamatan So'a, yaitu kampung Libunio, Mengeruda, Piga, Wuli Lade, Masu, dan Lo'a. Di kampung Mengeruda, istilah yang digunakan adalah *Etu*, namun pelaksanaannya sama seperti *Sagi* dengan perbedaan penyebutan saja. Secara umum, *Sagi* adat So'a dilaksanakan mulai bulan Maret hingga bulan Juni menurut perhitungan kalender masehi.

Menurut informasi yang ditemukan, pelaksanaan *Sagi* dalam masyarakat So'a memiliki jadwal yang berbeda-beda di setiap kampung. Berikut adalah waktu pelaksanaan *Sagi* pada masyarakat So'a:

- *Sagi* Wuli, *Sagi* Menge, *Sagi* Lo'a Bogoboa: Bulan Maret
- *Sagi* Piga: Bulan April
- *Sagi* Lade, *Sagi* Watu, *Sagi* Masu: Bulan Mei
- *Sagi* Loa: Bulan Juni

Proses perhitungan bulan biasanya dilakukan secara tradisional atau menggunakan kalender tradisional yang digunakan oleh masyarakat setempat.



Gambar : 4.4 Upacara *Sagi/ Tinju Adat* di Kampung Piga
Sumber : Doc. Pribadi (2 Mei 2024)

c. Bentuk Penyanjian Upacara *Sagi*

Menurut Danandjaja dalam (Mentor, 1984:3) ritual adalah suatu tata cara atau Tindakan sakral yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, dengan unsur atau komponen yang berbeda-beda, yaitu: waktu, tempat pelaksanaannya dari tempat pelaksanaan ritual, alat-alat ritualnya, dan orang-orang yang melakukan ritual tersebut.

Pendapat para ahli diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Alosius Meo pada tanggal 4 Mei 2024, diceritakan bahwa bentuk penyajian upacara adat *Sagi* dan nyanyian *Kobe Dero* adalah sebagai berikut:

a. *Oro* (pembukaan)

Ritual *Oro* dilakukan sebagai tanda bahwa *Sagi* akan segera dimulai. Biasanya, ritual *Oro* dilakukan pada malam ke-4 atau malam ke-5 terhitung sejak bulan muncul dalam bentuk sabit kecil. Ritual *Oro* hanya dilakukan saat bulan gelap, jika bulan masih terlihat, ritual *Oro* belum bisa dilakukan.

Pada malam hari *Mori Rawu* dan tua-tua adat berkumpul di rumah adat untuk masak dan makan bersama (hanya laki-laki saja) sambil menunggu bulan gelap, biasanya pada jam 1 atau 2 malam. Dalam ritual *Oro*, *Mori Rawu* dan tua adat (*Mosa Laki*) memakai busana adat seperti *Nai Ragi* (kain adat), baju kaos dengan warna bebas, dan *Radu Ulu* (lensu/pengikat kepala). Setelah bulan mulai gelap, *Mori Rawu* dan tua-tua adat bersama-sama menuju *Loka* (tempat khusus ritual *Oro*) untuk memulai ritual *Oro*.

Ritual *Oro* ini dipimpin oleh *Mori Rawu* dengan perarakan dari *Loka* menuju tengah kampung sambil menari dan menyerukan seruan-seruan adat (*Bhera Pata Oro*) sampai di tengah kampung (tempat *Sagi*). Ritual ini berlangsung kurang lebih 1 sampai 2 jam. Setelah itu, *Mori Rawu* dan tua-tua adat bisa pulang ke rumah masing-masing.

Dalam pelaksanaan *Oro*, semua lampu dipadamkan dan hanya satu suluh yang dibawahkan oleh *Mori Rawu* (pewaris budaya tinju) yang boleh menyala. Suluh ini berfungsi sebagai penerangan sepanjang perjalanan dari *Loka* menuju tengah kampung adat (tempat *Sagi*). Setelah ritual *Oro*, masyarakat dilarang menyalakan api di luar rumah, membuka musik dengan volume besar, kendaraan tidak boleh masuk ke kampung adat, dan tidak boleh membawa barang-barang mentah

hasil kebun untuk masuk dan melewati kampung adat. Jika masyarakat melanggar larangan tersebut, ada denda adat yang dapat terjadi, seperti hasil pertanian mereka yang dapat rusak atau terkena hama dan penyakit lainnya.

Setelah ritual *Oro*, mulai dilakukan perhitungan bulan menjelang *Sagi*. Perhitungan hari (*Repa*) dihitung selama 7 kali bulan purnama. Setelah 7 kali purnama, *Mori Rawu* mulai menghitung lagi hari (*Repa*), malam pertama (*Serepa*), malam kedua (*Repa Zua*), dan malam ketiga dimulai dengan *Kobe Kosu* (malam setelah 7 kali purnama).

b. *Kobe Kosu* (malam purnama)

Malam setelah 7 kali purnama adalah malam bulan mati. Pada malam ini, bulan tidak terlihat karena tidak ada cahaya bulan yang memancar. Dalam beberapa tradisi dan kepercayaan, malam bulan mati dianggap sebagai waktu yang sakral dan memiliki makna spiritual tertentu.

Malam setelah 7 kali purnama, disebut *Kobe Kosu*. Pada malam ini, *Mori Rawu* mengambil daun lontar yang masih mentah, yang disebut *Ze'a*, dan meletakkannya di tengah kampung sebagai tanda bahwa barang-barang mentah dari hasil kebun sudah boleh masuk ke kampung. Selain itu, masyarakat juga boleh menyalakan suluh atau api di luar rumah, dan kendaraan juga boleh masuk ke dalam kampung.

c. *Lodhe Nguza* (ketupat yang dianyam menggunakan daun kelapa atau daun moke yang masih muda).

Lodhe Nguza adalah ketupat yang dianyam menggunakan daun kelapa atau daun *moke* yang masih muda. Proses pembuatan *Lodhe Nguza* melibatkan anyaman daun kelapa atau daun *moke* yang masih muda untuk membungkus beras yang telah dimasak. Daun kelapa atau daun *moke* yang masih muda dipilih karena memiliki kekuatan dan keuletan yang baik untuk membentuk ketupat.

Pada malam ke-4, yang disebut *Repa Wutu*, dilakukan *Lodhe Nguza*. Sebelum malam tiba, *Mori Rawu* mencari daun kelapa atau daun *moke* yang masih muda untuk dianyam menjadi ketupat. Malam harinya, ketupat tersebut dimasak untuk dimakan bersama. Sebelumnya, malam *Lodhe Nguza* ini dilakukan oleh semua masyarakat Piga. Namun, dengan perkembangan zaman, hanya *Mori Rawu* yang melakukannya.

d. *Sagi Wunga*/ Persiapan Tinju

Sagi Wunga, atau juga dikenal sebagai persiapan inju, merupakan tradisi tinju adat yang diwariskan oleh leluhur dan masih dilakukan hingga saat ini di wilayah, seperti Kabupaten Ngada khususnya Kecamatan So'a. *Sagi Wunga* dilakukan sebagai bagian dari upacara adat yang melibatkan persiapan dan pelaksanaan tinju tradisional.

Pada *repa lima* (malam ke-5), mulai dilakukan *Sagi Wunga* yang dipimpin oleh *Mori Rawu*, sebagai persiapan menjelang *Kobe Dero* dan *Sagi*. Pada malam *Sagi Wunga* ini, *Mori Rawu* bersama dengan masyarakat berkumpul di tengah kampung (tempat *Sagi*) untuk latihan *Dero*. Para peserta mengenakan busana tradisional,

seperti *Nai Ragi* (kain adat) dan baju kemeja berkerah (warnanya bebas) serta *lensu* (pengikat kepala) untuk pria, sedangkan wanita mengenakan *Kodo Doi* (baju adat), *Nai Doi* (kain adat), dan selempang.

Sagi Wunga biasanya dimulai pada jam 9 atau 10 malam dan selesainya bisa sampai pagi hari, tergantung dari kesanggupan masyarakat. Setelah itu, masyarakat bisa pulang ke rumah masing-masing. Keesokan harinya, masuk pada ritual *Kobe Dero*.

e. *Kobe Dero*

Repa Lima Esa (hari ke-6) dilakukan ritual *Kobe Dero*, yang disebut dengan istilah *Yea Yea*. Pada malam *Kobe Dero*, seluruh masyarakat Piga mulai memotong hewan sembelihannya seperti babi dan ayam untuk dimakan bersama dengan keluarga pada malam *Kobe Dero* dan untuk *Sagi* pada keesokan harinya. Ritual *Kobe Dero* dimulai pada jam 9 atau 10 malam hingga pagi (matahari terbit). Pada malam tersebut, laki-laki mengenakan *Nai Ragi* (kain adat), baju kemeja berkerah dengan warna bebas, dan *lensu* (pengikat kepala), sedangkan perempuan mengenakan *Kodo Doi* (baju adat) dan *Nai Doi* (kain adat) dengan selempang.

Ritual *Kobe Dero* dipimpin oleh *Mori Rawu* dan dimulai dengan pemasangan api. Masyarakat yang terlibat dalam ritual *Dero* diwajibkan mengumpulkan kayu api di tengah kampung. Api yang dinyalakan di tengah kampung diambil dari *Mori Api*, yang merupakan tuan api. Kayu yang digunakan adalah kayu tune, yaitu kayu api berukuran besar. Api tersebut kemudian dibawa ke tengah kampung

dan dinyalakan oleh *Mori Rawu*, pewaris budaya *Sagi*, sambil masyarakat melingkari api tersebut untuk memulai ritual *Dero*. Selama upacara *Dero* berlangsung, sumber cahaya yang digunakan hanya berasal dari api yang dinyalakan oleh *Mori Api* tersebut.

Masyarakat yang terlibat dalam ritual *Kobe Dero* tidak dibatasi usia dan tidak ada syarat-syarat tertentu. Setiap anggota masyarakat, baik tua maupun muda, dapat ikut serta dalam ritual ini. Nyanyian *Kobe Dero* memiliki bentuk syair-syair adat dan dilakukan dalam bentuk saling berbalas pantun. Syair-syair ini mengandung makna yang bervariasi, termasuk sindiran, pujian, dan nasehat. Melalui nyanyian ini, masyarakat dapat menyampaikan pesan-pesan dalam bentuk puisi yang indah dan berirama.

Pada *Kobe Dero*, kaum muda-mudi yang saling menyukai bisa memberikan tanda mata. Orang tua atau keluarga yang mewakili pihak laki-laki datang mengunjungi rumah pihak perempuan yang ingin ditandai, dengan membawa seserahan seperti *moke*, *sirih*, dan *pinang*. Setelah itu, orang tua dari pihak perempuan menanyakan maksud dan tujuan kedatangan pihak laki-laki. Kemudian, mereka makan bersama dan keluarga pihak laki-laki bisa pulang. Penting untuk dicatat bahwa memberikan tanda mata tidak harus dilakukan pada malam *Kobe Dero*, tetapi bisa dilakukan pada hari-hari lain. Jika seorang perempuan sudah ditandai, namun kemudian tidak berjodoh dengan pria tersebut di masa depan, tidak ada konsekuensi apa pun.

f. *Sagi Wa* (Tinjau Piga)

Sagi Wa, juga dikenal sebagai tinju Piga, adalah salah satu tradisi tinju adat yang dilakukan dalam budaya masyarakat Soa, Kabupaten Ngada. Tradisi ini diwariskan secara turun temurun dan dilakukan di beberapa wilayah Soa, seperti Desa Mengeruda, Piga, Tarawaja/Wulilade, Seso (*Sagi Libu*) Masu, dan Loa.

Sagi Wa, atau yang biasa dikenal dengan *Sagi Piga*, terjadi pada *Repa Lima Zua* (hari ke-7) dan merupakan tahap inti dan puncak dari ritual syukur panen. Ritual ini dilakukan di tengah kampung Piga. *Sagi Wa* dipimpin oleh *Mori Rawu* dan suku pemilik tradisi *Sagi*, yang disebut *Mosa Laki*. Namun, yang bertarung dalam *Sagi Wa* bukanlah *Mori Rawu* atau *Mosa Laki*, melainkan masyarakat yang memiliki kemampuan untuk *Sagi*, dengan rentang usia sekitar 17 tahun ke atas.

Tinju tradisional ini terjadi dalam pertandingan 1 lawan 1, dan bisa mencakup puluhan partai. Setiap partai terdiri dari beberapa ronde, tergantung pada kesanggupan kedua petinju yang bertarung. Pertarungan dilakukan di tengah arena, diiringi dengan tabuhan gong gendang dan nyanyian saling berbalas pantun dari kedua kubu. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keberanian kedua petinju. Setiap ronde berlangsung selama 3 sampai 10 menit.

Setelah bertarung dan wasit (yang dipilih oleh tua adat) mengumumkan pemenangnya, kedua petarung saling berangkulan dengan penuh sportivitas sebagai tanda perdamaian. Namun, jika kedua petarung tidak mau bersalaman atau saling berangkulan, maka pertarungan mereka akan dilanjutkan di arena *Sagi* kampung berikutnya yang melaksanakan ritual *Sagi* (tinju tradisional).

Jika pada saat *Sagi* ada petinju yang terkena luka berat, maka *Mori Rawu* akan memberikan obat tradisional dengan sirih pinang yang sudah dikunyah dan ditempelkan pada bagian yang luka. Ini diyakini sebagai obat tradisional yang sangat ampuh untuk mengobati petinju yang mengalami cedera. Praktik ini telah dilakukan sejak zaman nenek moyang dan masih dipercaya hingga saat ini.

Ritual tinju adat ini berlangsung sampai sebelum matahari terbenam. Dalam ritual *Sagi*, terdapat petinju junior dan senior, sehingga alat tinju yang digunakan disesuaikan dengan usia. Busana yang digunakan dalam tinju tradisional termasuk *Nai Ragi* atau kain adat laki-laki berwarna hitam dengan motif kuning sebagai sarung untuk melindungi area-area vital, *Radu Ulu* atau *Lensu* (ikat kepala) yang digunakan untuk melindungi kepala petinju dari pukulan lawan, *Radu Kasa* atau kain penahan dada yang berfungsi sebagai perisai untuk melindungi dada petinju dari pukulan lawan, dan *Radu Hoza* atau kain yang diikat pada pinggang untuk melindungi bagian pinggang ke bawah petinju.

Selama *Sagi* berlangsung, petinju tidak diperbolehkan menggunakan kaki untuk memukul lawan. Hanya tangan yang boleh digunakan sebagai alat untuk bertarung. Selain itu, ada larangan bagi perempuan untuk masuk atau melewati kubu dari kedua petinju. Jika dengan sengaja atau tidak sengaja perempuan melewati kubu petinju, maka petinju dapat mengalami cedera berat selama *Sagi*.

Personil yang berperan dalam pelaksanaan *Sagi* adalah :

- 1). *Mori Rawu* merupakan pewaris budaya *Sagi* dan memiliki tradisi *Sagi* yang berperan dalam menetapkan jadwal tinju adat berdasarkan bulan serta memimpin pelaksanaan semua tahapan ritualnya. Status sebagai *Mori Rawu* diwariskan secara turun temurun dari anggota suku pemilik tradisi *Sagi*. Namun dalam kasus tertentu, *Mori Rawu* biasanya diangkat berdasarkan kesepakatan tetua adat dalam kampung tersebut. Misalnya, jika keturunan dan suku pemilik tradisi *Sagi* sudah tidak ada, maka akan ada penggantian oleh orang lain yang memahami tentang upacara adat *Sagi*. Pada saat *Sagi*, *Mori Rawu* duduk di tengah kampung dengan didampingi oleh *Sipe Mori Rawu*, yaitu *Mori Nua* (tuan kampung), *Mori Tana* (tuan tanah), dan para tetua adat lainnya.
- 2). *Mori Nua* adalah pemilik kampung yang rumahnya terletak di sekitar kampung tempat terjadinya *Sagi*. Salah satu tokoh *Mori Nua* yang memiliki usia tertua dalam kampung tersebut akan duduk mendampingi *Mori Rawu* saat *Sagi* berlangsung.
- 3). *Mori Tana*, yang juga dikenal sebagai tuan tanah, merupakan pemilik tanah tempat terjadinya *Sagi*.
- 4). *Mori Sagi* adalah orang yang melakukan *Sagi*, yaitu pertarungan tinju adat. Biasanya, orang yang terlibat dalam pertarungan *Sagi* berasal dari masa saja dan sudah terbiasa mengikuti pertarungan atau *Sagi*.
- 5). *Sike* (pembantu dari *Mori Sagi*/petinju) terdiri dari 2 orang yang bertugas mendampingi masing-masing petinju serta

memberi perlindungan bagi petinju. Seseorang yang dipilih atau dipercayakan sebagai *Sike* harus orang yang berpengalaman dan lincah, sehingga bisa mengimbangi petinju. Kemenangan atau kekalahan petinju juga dapat dipengaruhi oleh kualitas *Sike* yang mendampinginya.

6). *Mori Seka* adalah wasit yang bertugas meleraikan para petinju apabila dalam keadaan bahaya atau posisi bepelukan.

7). *Dheo Haro* bertugas menjaga keamanan agar penonton tidak masuk ke dalam arena tinju.

Sagi Wa bertujuan untuk menyatakan kegagahan dan keperkasaan dari laki-laki.

g. *Sagi Fini Ga'e* (Petinju Perempuan)

Usai *Sagi Wa*, dilakukan *Sagi Fini Ga'e* yang bertujuan untuk menangkalkan guna-guna yang mungkin dipakai selama *Sagi Wa*. *Sagi Fini Ga'e* ini biasanya dilakukan oleh 2 pasang dengan model *Sagi* seperti laki-laki, yaitu 1 lawan 1 dan hanya 2 ronde saja. Alat *Sagi* yang digunakan juga menggunakan kain yang dililit pada tangan petinju.

Syarat untuk petinju perempuan ini adalah bahwa salah satu dari mereka harus sudah melakukan ritual potong gigi (*Kiki Ng'i'i*), yang menandakan bahwa mereka telah dewasa dalam adat. Sedangkan yang lainnya belum melakukan ritual potong gigi. Ritual potong gigi (*Kiki Ng'i'i*) dilakukan saat perempuan memasuki usia remaja. Ini sebagai simbolik atas tumbuhan yang masih muda atau mentah dan tumbuhan yang sudah matang atau siap dipanen. Dalam konteks ini,

tumbuhan yang masih muda atau mentah melambangkan keberadaan petinju perempuan yang belum melakukan ritual potong gigi (*Kiki Ngi'i*) dan tumbuhan yang sudah matang melambangkan petinju perempuan yang telah melakukan ritual potong gigi.

Dalam *Sagi Fini Ga'e*, biasanya petinju berjumlah 2 pasang dan dilakukan sebelum matahari terbenam. Busana yang digunakan dalam *Sagi Fini Ga'e* sama seperti busana yang dikenakan oleh petinju laki-laki. Alat *Sagi* yang digunakan adalah kain yang dililit pada tangan petinju.

h. *Sogo* (malam penutup upacara adat *Sagi*)

Sogo adalah upacara adat yang menjadi malam penutup dari upacara adat *Sagi*. Upacara *Sogo* biasanya dilakukan setelah tahapan-tahapan pelaksanaan *Sagi* di setiap desa. Beberapa desa, seperti Desa Piga dan Mengeruda, mengakhiri *Sagi* dengan upacara adat *Sogo*.

Pada malam *Sogo*, biasanya dilakukan *Dero*, yaitu nyanyian yang disertai dengan tarian. *Dero* dilakukan dengan membuat lingkaran di sekitar api unggun. Upacara *Sogo* ini merupakan bagian penting dari upacara adat *Sagi* dan menjadi momen penutup yang meriah.

Ritual *Sogo* adalah tahapan terakhir yang dilakukan setelah pelaksanaan *Sagi Wa*. Ritual ini dilakukan secara internal dan bersifat tertutup, yang tidak bisa dipublikasikan atau diketahui oleh banyak orang. Ritual *Sogo* memiliki sifat yang sakral dan hanya diketahui oleh sedikit orang. Di kampung Piga, hanya ada satu orang tua adat yang memiliki pengetahuan dan dapat memimpin ritual *Sogo*, yaitu Bapak Zakarias Meo. Karena sifat tertutupnya ritual *Sogo* dan kata-kata yang

digunakan dalam *Sogo* hanya diketahui oleh Bapak Zakarias Meo, maka jarang ada orang yang mengetahui tentang ritual ini.

Ritual *Sogo* dipimpin oleh Bapak Zakarias Meo pada jam 11 atau 12 malam dan berlangsung selama kurang lebih 2 jam. Selama ritual ini, seluruh rumah yang berada di kampung Piga harus mematikan listrik atau api, sehingga kampung benar-benar gelap. Penting untuk mematuhi aturan ini, karena jika ada salah satu rumah yang terlihat terang atau tidak memadamkan lampu, rumah tersebut dapat dilempar dengan batu oleh masyarakat yang mengikuti upacara *Sogo*.

Busana yang digunakan dalam Ritual *Sogo* sama seperti busana yang dikenakan pada *Kobe Dero*. Pada malam perarakan, para peserta memulai dari rumah adat dan menuju tengah kampung (tempat *Sagi*). Mereka membentuk lingkaran kecil sambil bergandengan tangan dan melingkari Bapak Zakarias Meo, yang memimpin ritual tersebut. Selama ritual *Sogo*, kata-kata yang diucapkan oleh Bapak Zakarias Meo tidak dapat ditanggapi atau didengar dengan jelas oleh peserta lainnya, karena kata-kata tersebut juga tidak jelas dan hanya diketahui oleh beliau.

Kata-kata yang diucapkan oleh Bapak Zakarias Meo dalam ritual *Sogo* secara keseluruhan berisi tentang penolakan terhadap hal-hal buruk yang terjadi di kampung Piga, seperti hama tikus, hama ulat, dan lainnya. Informasi ini didapatkan dari beberapa tua adat yang memiliki pengetahuan tentang ritual *Sogo*.

Gandengan tangan dalam ritual *Sogo* tidak boleh putus hingga upacara selesai. Jika gandengan tangan tersebut secara tidak sengaja putus, maka orang tersebut diyakini akan mengalami kematian yang tidak wajar atau memiliki umur pendek. Selain itu, masyarakat yang ikut dalam upacara *Sogo* juga tidak dapat mendengar kata-kata yang diucapkan dalam upacara tersebut.

Upacara *Sogo* sejalan dengan konsep ritual menurut Sulaeman dan Mahdi Malawat (2018), yang menyatakan bahwa ritual adalah cara berkomunikasi. Segala bentuk ritual bersifat komunikatif dan merupakan tindakan simbolis. Komunikasi ritual merupakan salah satu fungsi komunikasi yang sering ditemui dalam ritual keagamaan dan sakral di masyarakat.

i. *Kela Nio* (belah kelapa)

Upacara *Kela Nio* dilakukan oleh *Mori Rawu*, namun kelapa yang dibelah dalam upacara ini dilakukan oleh salah satu masyarakat dari suku lain yang tinggal di kampung Piga. Kelapa yang dibelah biasanya merupakan kelapa yang masih muda. Upacara *Kela Nio* dilakukan di tengah kampung setelah ritual *Sogo* selesai. Pada saat itu, *Mori Rawu* mengumumkan *Kega Hoba*, yang berarti masyarakat adat sudah dapat kembali melakukan pekerjaan seperti biasa.

Upacara *Sogo* dan upacara *Kela Nio*/belah kelapa dilakukan secara bersamaan. Dalam upacara ini, *Mori Rawu* menggunakan suluh sebagai penutup dalam tahapan *Sagi*. Tujuan dari upacara *Kela Nio* adalah untuk meramal atau memprediksi nasib masyarakat sepanjang setahun. Jika sebagian buah kelapa terbuka dan sebagian lagi tertutup,

maka hasil panen dari kampung Piga diprediksi akan berlimpah. Namun, jika semua buah kelapa tertutup atau terbuka, maka upacara akan diulang hingga sebagian buah kelapa terbuka dan sebagian lagi tertutup.

Setelah itu, air dari kelapa tersebut akan disiram di dalam kampung dengan menggunakan bahasa-bahasa adat sebagai ungkapan syukur dan terima kasih kepada leluhur. Setelah ritual *Sogo* dan *Kela Nio* selesai, masyarakat dapat pulang ke rumah masing-masing dan lampu-lampu boleh dinyalakan.

Bentuk penyajian upacara adat *Sagi* ini sejalan dengan pendapat menurut Danandjaja dalam (Mentor, 1984:3) ritual adalah suatu tata cara ritual atau tindakan sakral yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, dengan unsur atau komponen yang berbeda-beda, yaitu waktu, tempat pelaksanaannya dari tempat pelaksanaan ritual, alat-alat ritualnya, dan orang-orang yang melakukan ritual tersebut

2. Nyanyian *Kobe Dero* (Nyanyian dan Tarian Malam)

a. Sejarah *Kobe Dero*

Dahulu kala, masyarakat Piga belum memiliki alat perontok padi, sehingga mereka melakukan perontokan secara tradisional atau manual. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah dengan membangun bale-bale (*Adha*) dengan celah-celah kecil sebagai tempat jatuhnya bulir padi. Selanjutnya, masyarakat mulai menginjak-injak padi sambil bernyanyi dan menyerukan syair-syair adat seperti "*O Moni Riwu May Moni*". Syair ini

merupakan ajakan kepada masyarakat untuk bergabung dan saling bergotong royong agar pekerjaan tersebut cepat selesai. Tujuan dari upacara ini adalah untuk mendapatkan hasil panen yang berlimpah, sehingga jika bale-bale patah karena hasil panen yang melimpah, itu dianggap sebagai pertanda yang baik.

Diakhiri dengan *Nuka Say* (naik kampung) adalah saat masyarakat membawa semua hasil panen ke rumah masing-masing. Kegiatan merontok padi secara tradisional ini dimasukkan dalam ritual Kobe Dero sebagai upacara menjelang tinju adat. Upacara ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh. Setelah merontokkan padi, masyarakat membawa hasil panen tersebut ke rumah masing-masing sebagai tanda bahwa pekerjaan telah selesai.

b. *Kobe Dero*

Kobe Dero merupakan nyanyian yang dilakukan pada malam hari menjelang tinju adat (*Sagi*) hingga matahari terbit. *Dero* diawali dengan pemasangan api. Semua masyarakat diwajibkan mengumpulkan kayu api ditengah kampung. Api yang dinyalakan ditengah kampung diambil dari *Mori Api*/tuan api. Kayu yang digunakan adalah kayu tune/kayu api yang berukuran besar. Api dibawa ke tengah kampung dan dinyalakan oleh *Mori Rawu*/pewaris budaya *Sagi*, sambil masyarakat melingkari api tersebut untuk memulai ritual *Dero*.

Nyanyian *Kobe Dero* merupakan bentuk nyanyian rakyat yang merupakan bagian dari folklore tradisional. Nyanyian ini terdiri dari kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan di antara masyarakat tertentu. Syair

dalam nyanyian *Kobe Dero* menggunakan bahasa daerah setempat, sehingga liriknya bisa dibuat menjadi lagu daerah yang memiliki ciri khas tersendiri.

Dero juga merupakan tarian yang dilakukan secara bersamaan dalam bentuk lingkaran. Saat melakukan tarian ini, masyarakat melantunkan syair-syair adat dan pantun. Pantun yang dinyanyikan bergantung pada kondisi individu atau masyarakat setempat. Dalam syair-syair tersebut, terdapat ungkapan cinta, syukur, kesedihan, dan sindiran.

Syair dalam nyanyian *Kobe Dero* memiliki pesan yang disampaikan melalui kata-kata dan ungkapan tertulis. Pesan ini juga dapat memberikan suasana hati atau imajinasi tertentu kepada pendengarnya, sehingga menimbulkan beragam makna. Dengan demikian, nyanyian *Kobe Dero* tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan menciptakan suasana yang khas dalam budaya setempat.

Ini sejalan dengan teori menurut KKBI (2008) lirik sebuah lagu merupakan ekspresi dari apa yang dirasakan, dialami, atau dilihat seseorang. “lirik merupakan sajak yang melukiskan perasaan”. Saat mengungkapkan perasaan dan pengalaman, penyair bermain-main dengan kata dan bahasa untuk menambah pesona dan keunikan lirik atau syairnya. Lirik suatu lagu merupakan ekspresi seseorang terhadap apa yang dilihat, didengar, dan dialaminya. Hal ini karena sifat dari nyanyian rakyat yang mudah dapat berubah-ubah, baik bentuk maupun isinya.

Dalam upacara *Dero*, *Mori Rawu* atau tua adat (*Mosa Laki*) memimpin dan menyerukan “*O Moni Riwu May Moni*” sebagai ajakan kepada masyarakat kampung Piga atau masyarakat kampung tetangga untuk

bergabung dalam upacara adat Sagi pada keesokan harinya. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa lagu atau nyanyian yang muncul dari hubungan unsur musik dengan unsur syair atau lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Lagu tersebut juga menjadi media penyampaian pesan dari satu komunikator kepada komunikan. Pesan dalam lagu dapat berbentuk lisan maupun tulisan.



Gambar : 4.5 Pelaksanaan ritual *Kobe Dero*
Sumber : *Doc.Pribadi (1 Mei 2024)*

Kobe Dero

Do=C,2/4

Cipt. : NN

Bagian 1 :

| 5 3 | 332. 21. | 2221 11. | . . | 0 0003 | 3.32 32.22 |
 O o ema e o ema-o-i-a-e O - ge wolo leko nenga
 2221 111 1 | 3332 32.22 | 3321 11. | 0332 11. | 5 21 21.1 | 1111
 mai podhu moghoe te ki soi soi negha bana omi-omie o-o-bepa o ledha bepa o bepatenga
 1111 | 21 | 3 24 | 311 2221 | 311 | 21 | 1111 3 | 3234 43 | 5 21 |
 degho mora e-e o-o - o ea o-emora o e ee o e a i o e-a-a-i o-e o mema
 21. 055 | 55. 55 | 21. 1111 | 11. | 2.21 | 1. | 0 055 | 55. 55 | 31. 1111 |
 Dhoma malam bae o no-na nona malam bae o-nona - e malam bae o-no na nona malam
 11. | 2.21 | 1. | 0001 1134 | 32.2 3232 | 31. 3335 | 3111 2234
 Bae o-nona-e O suruh naik pinang o suruh takut matie cinta orang-tu-a lebe bae bunuh
 | 31. . | 0000 1134 | 32.2 32.2 | 31. 3335 | 3111 2234 | 31. 0 |
 Matie , Naik pohon pisang kecil se ka li cinta orang-tu-a-lebe baebunuh matie
 | 0 055 | 55. 55 | 31. 1111 11. | 2.21 | 1. | 0 0555 | 5.3 1 | 2231 21.1 |
 malam bae o no-na nona malam bae o-nona - e O moni - e e riwu mai moni O
 1111 1111 | 2 1 |
 Riwumai monimora - e-e

Gambar 4.6: Cuplikan bagian I nyanyian Kobe Dero

Sumber: *Dokumen parnumation Maria Rosalinda Beo. 2024.*

Bagian 2 :

5. | 331. 11131 | 2211 1111 | 1111 2 | 1555 55. | 5555 5555 |
 O - bepa-a mai si ledha bepa O-bepatenga degho mora e - e Olele ane anakaba ke'o mala
 5535 3.21 | 1 2 | 1555 5.55 | 5533 231. | 5 21 | 21. . | 0 0 | 0 0 |
 Geroazi e - e e e e-Olele-o kauda podi-pada rehoo O mema dhoma
 2. | 3 353. | 21. 2221 | 11. 0332 | 221 5.21 | 2211 1111 | 1111 2 |
 O - o - ema-e oo ema-o-i a-e o - bepa o - ledha bepa o bepatenga deghomora e
 1555 5 | 53.5 5555 | 5535 31 | 1 2 | 1555 5.55 | 5533 2311 |
 e Olele o o Q sea lizu zeta-azi e e e e-Olele-o kaba dalabbiru bhera ele
 1 21 | 21 . |
 O mema dhoma

Gambar 4.7: Cuplikan bagian II nyanyian *Kobe Dero*
 Sumber: *Dokumen parnumation Maria Rosalinda Beo. 2024.*

Bagian 3 :

2. | 3 353. | 21. 2221 | 11. 0332 | 221 11131 | 21. 1 1111 | 1111 2 |
 O - o - ema-e oo ema o-i a-e o - benae wai siledha bepa o bepatenga deghomora e
 1 3 | 24 311 | 2221 1 | 1 2 | 1 3 | 2234 31. | 5 . 21 | 21. . |
 e O o o-ea o-i-azi e e e e O mea-ai oe O mema dhoma
 5 . | 332. 21. 1 | 2221 21. 1 | 3332 32. 22 | 3321 11. | 3333 3222 |
 O- emae o o- emaci aie o gealau mai negha mai dhazi kami napadia maikita
 3221 111. | 0332 21. | 5. 32 31. 1 | 1111 1111 | 2 1 | 3 24 |
 Sabuzeta masue o o o bepa O ledha bepa O - bepa tenga deghomora e e o o
 3111 2224 | 3. 21 1 | 2 1. 33 | 3311 2223 | 331. 1 | 21 21. ||
 Patizala nezekami e e e e e wolo zeze laka zezebo dheke mema dhoma

Gambar 4.8: Cuplikan bagian III nyanyian *Kobe Dero*
 Sumber: *Dokumen parnumation Maria Rosalinda Beo. 2024.*

c. Bentuk Penyajian Nyanyian *Kobe Dero*

Menurut Djelantik dalam (Semiotik, 2006: 4), penyajian adalah cara seni disajikan kepada yang menyaksikan, penonton, pengamat, pembaca, pendengar, dan masyarakat umum. Berdasarkan hasil penelitian, penyajian nyanyian *Kobe Dero* dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap awal, pertengahan, dan akhir.

Pada tahap awal, terdapat beberapa ritual persiapan yang dilakukan. Tokoh adat *Mori Api* membawa api ke tengah kampung adat atau tempat terjadinya *Sagi*. Kemudian, *Mosa Laki* (tua adat) menyalakan api tersebut sambil masyarakat lain melingkari api tersebut. *Mori Rawu* atau *Mosa Laki* membuka *Dero* dengan mengumandangkan syair adat yang berisi ajakan

kepada masyarakat lain untuk mengikuti *Dero*, serta memberitahukan kepada seluruh masyarakat bahwa esok akan diadakan tinju adat.

Sebagaimana dikemukakan oleh Palmer dalam (Najib, 2023:154). Teori hermeneutika mengatur metode penafsiran, termasuk penafsiran teks dan simbol-simbol lain yang dianggap teks. Pendapat tersebut sejalan dengan simbol-simbol yang terdapat dalam ritual *Kobe Dero* seperti: api adalah sebagai sumber energi, sumber cahaya, memberi kehangatan dan kegembiraan. Simbol membentuk lingkaran sambil bergandengan tangan menandakan persaudaraan, kekompakan, kerja sama atau saling bergotong royong, persatuan dan kemenangan atau keberhasilan. Selama upacara adat *Kobe Dero* berlangsung, sumber cahaya hanya berasal dari api yang dipasang oleh *Mori Api*. Hal ini mengikuti tradisi nenek moyang zaman dahulu di mana sumber cahaya hanya berasal dari api dan bulan pada malam hari. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh narasumber (Alosius Meo) pada tanggal 4 Mei 2024.

“Pu dhengo-dhengo ine ame ebu kajo kita di ana bodha bhogo ada lampu listrik, lilin dhano mona apa, ngata benar-benar tuag wi api, ne kaba dala bhiru bhera, dau sehingga kita dalam ritual Kobe Dero di akita wi tu’u-tu’u ogo nyala lampu listrik mema”

“Nenek moyang zaman dahulu, sumber Cahaya atau penerangan mereka hanya menggunakan api dan bulat serta bintang pada malam hari”

Tahap pertengahan adalah saat dimana masyarakat mengungkapkan rasa syukur kepada *Dewa Zeta Ga'e Zale* atas hasil panen yang sangat melimpah. Nyanyian ini dilakukan pada pukul 1 dini hari. Melalui nyanyian ini, masyarakat mengungkapkan rasa terima kasih dan penghargaan kepada dewa atas keberlimpahan hasil panen yang mereka peroleh. Mereka

menyanyikan syair-syair adat yang berisi pujian dan ungkapan syukur kepada Tuhan dan leluhur.

Tahap akhir (*Nuka Say*) adalah saat dimana masyarakat menyanyikan nyanyian adat yang berisi ucapan syukur kepada Tuhan dan leluhur atas keberlimpahan hasil panen dan berkat yang mereka terima sepanjang tahun. Nyanyian ini juga mencakup harapan-harapan baik untuk tahun yang akan datang. Tahap ini berlangsung menjelang subuh, ketika fajar mulai menyingsing. Melalui nyanyian ini, masyarakat mengungkapkan rasa terima kasih mereka kepada Tuhan dan leluhur serta menyampaikan harapan-harapan mereka untuk masa depan yang cerah.

3. Makna Nyanyian Kobe Dero

Peneliti juga akan mengkaji makna yang terkandung dalam syair *Kobe Dero* dengan meliputi makna *referensial* dan teori *hermeneutika* menurut Palmer dalam (Najib, 2023: 154), guna menemukan titik yang termuat dalam nyanyian *Kobe Dero*. Makna dari nyanyian *Kobe Dero* ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Saussure dalam (Semiotik, 2006: 9), menjelaskan makna tersebut adalah sebuah pemahaman atau konsep. Ketika seseorang menafsirkan makna suatu simbol, itu berarti dia berpikir benar tentang simbol itu, yaitu dia ingin memberikan jawaban tertentu dalam kondisi tertentu mengklaim.

a. Makna Referensial

Menurut Fika Fauziyah (2022: 83), makna referensial mengacu pada hubungan antara elemen linguistik, seperti kata-kata dan kalimat, dan dunia pengalaman nonlinguistik. Benda, peristiwa, proses, dan kenyataan dapat digunakan sebagai referensi atau acuan. Suatu lambang menunjukkan sesuatu sebagai referensi. Pada nyanyian *Kobe Dero*, terdapat unsur-unsur berupa kenyataan, dalam hal ini kenyataan yang ditimbulkan adalah masih meneruskan apa yang diwariskan oleh leluhur. Ini sejalan dengan fungsi dari nyanyian rakyat ialah menjaga sejarah daerah setempat.

Menurut hasil wawancara dengan Alosisus Meo pada tanggal 4 Mei 2024 arti dari nyanyian *Kobe Dero* adalah sebagai berikut:

1) Tahap Awal :

O Ema E Eo Ema Oe Ai E (O bapa o bapa)

E Go Wolo Leko Nenga May Podhu Mogho E (mari datang duduk dengan kami)

Teko So'i-So'i Nenga Bana Omi-Omi E (angkat cepat-cepat dan jalan cepat-cepat)

O Bepa O Ledha Bepa (bale-bale hampir patah)

O Bepa Tenga Dhegho Mora E (tiang bale-bale sudah mulai miring)

E O Ea Oe Mora O E...E...E...(saya suka)

O Ea Ai Oe O Mema Dhoma (sudah menjadi kebiasaan)

O Moni Riwu May Moni (mari kita semua datang nonton)

O Riwu May Moni Mora E (saya suka orang datang nonton)

Artinya : Orang tua dan anak muda mari angkat padi, karena bele-bele(tempat simpan padi) hampir patah.

2) Tahap Pertengahan :

O Bepa Way Si Ledha Bhepa E (O patah bale-bale hampir patah)

O Bepa Tenga Dhegho Mora E (tiang bale-bale sudah mulai miring)

Lele Ana, Ane Kaba Ke'o Mala Gero Azi (ade lihat padang ini penuh dengan Ke'o?)

E..E..E..

Lele O Kau Da Podhi Pada Reho (kau jangan pura-pura penek)

O Mema Dhoma (sudah menjadi kebiasaan)

O Ema Eo Ema Oe Ai E (o bapa o bapa)

O Bepa Way Si Ledha Bhepa E (O patah bale-bale hampir patah)

O Bepa Tenga Dhegho Mora E (tiang bale-bale sudah mulai miring)

E..O.. Sea Lizu Zeta Azi E..E..E (lihatlah Bintang diatas langit)

Eo Kabadala Bhiru Bhera (sangat kelap-kelip)

Eo Mema Dhoma (sudah menjadi kebiasaan)

Artinya : Hasil panen kita sangat banyak dan berlimpah hingga bale-bale hampir patah, malam ini diterangi oleh bulan dan bintang

3) Tahap Akhir :

O Ema Eo O Ema O Ai E (o bapa o bapa)

O Bepa Way Si Ledha Bhepa E (O patah bale-bale hampir patah)

O Bepa Tenga Dhegho Mora E (tiang bale-bale sudah mulai miring)

O Ea Oe Azi E E..E..E (o adik e)

Mema Oe Ai O..O Mema Dhoma (sudah menjadi kebiasaan)

O Ema Oe Ae Ema O Ai E (o bapa o bapa)

O Gea Lau May Nenga May Dhesi Kami (hari sudah mau pagi jangan lupa datang jenguk kami)

Napa Dia Maru Kita Sabu Zeta Masu E (nanti bulan depan kita ketemu di kampung Masu)

O Bepa Way Si Ledha Bhepa E (O patah bale-bale hampir patah)

O Bepa Tenga Dhegho Mora E (tiang bale-bale sudah mulai miring)

O Pati Zala Meze Lami E..E..E (teman kita bagi jalan besar)

Wolo Zele Laka Zele Bo Dheke (diatas gunung ternyata lumbung tikus)

O Mema Dhoma (sudah menjadi kebiasaan)

Artinya : Hari sudah mau petang, sampai jumpa bulan depan kita bertemu di kampung Masu)

Pada nyanyian *Kobe Dero* terdapat unsur-unsur berupa kenyataan, dalam hal ini kenyataan yang ditimbulkan adalah masyarakat masih melaksanakan dan menjunjung tinggi tradisi nyanyian *Kobe Dero* sebagai sebuah nyanyian tradisional yang masih harus diteruskan sebagai sebuah warisan dari leluhur.

b. Makna Hermeneutika

Sebagaimana dinyatakan oleh Palmer dalam (Najib, 2023:154). Teori hermeneutika mengatur metode penafsiran, termasuk interpretasi teks dan tanda-tanda lain yang dapat dianggap sebagai teks. Interpretasi debat lain selain teks itu sendiri dipengaruhi oleh memperluas makna teks ini. Menurut perspektif kritik sastra, hermeneutika adalah pendekatan untuk memahami teks yang diuraikan. Metode ini dimaksudkan untuk digunakan dalam penelaahan teks karya sastra. Teks dalam studi ini berupa syair nyanyian *Kobe Dero* sebagai berikut :

Syair Nyanyian Kobe Dero

1) Tahap Awal :

O Ema E Eo Ema Oe Ai E

E Go Wolo Leko Nenga May Podhu Mogho E

Teko So 'i-So 'i Nenga Bana Omi-Omi E

O Bepa O Ledha Bepa

O Bepa Tenga Dhegho Mora E

E O Ea Oe Mora O E...E...E...

O Ea Ai Oe O Mema Dhoma

O Moni Riwu May Moni

O Riwu May Moni Mora E

Makna : Himbauan dan ajakan kepada semua masyarakat Piga agar tidak boleh melupakan tradisi syukuran hasil panen.

2) Tahap Pertengahan

O Bepa Way Si Ledha Bhepa E

O Bepa Tenga Dhegho Mora E

Lele Ana, Ane Kaba Ke'o Mala Gero Azi E..E..E..

Lele O Kau Da Podhi Pada Reho O Mema Dhoma

O Ema Eo Ema Oe Ai E

O Bepa Way Si Ledha Bhepa E

O Bepa Tenga Dhegho Mora E

E..O.. Sea Lizu Zeta Azi E..E..E

Eo Kabadala Bhiru Bhera Eo Mema Dhoma

Makna: Maknanya berupa ucapan syukur dan terima kasih kepada

Tuhan dan leluhur atas hasil panen yang berlimpah.

3) Tahap Akhir

O Ema Eo O Ema O Ai E

O Bepa Way Si Ledha Bhepa E

O Bepa Tenga Dhegho Mora E

O Ea Oe Azi E E..E..E

Mema Oe Ai O..O Mema Dhoma

O Ema Oe Ae Ema O Ai E

O Gea Lau May Nenga May Dhesi Kami

Napa Dia Maru Kita Sabu Zeta Masu E

O Bepa Way Si Ledha Bhepa E

O Bepa Tenga Dhegho Mora E

O Pati Zala Meze Lami E..E..E

Wolo Zele Laka Zele Bo Dheke O Mema Dhoma

Makna: : Ucapan perpisahan dan permohonan akan hal baik dimasa yang akan datang.

Pernyataan diatas diperkuat dari hasil wawancara pada tanggal 4 Mei 2024, sebagai berikut:

“Kobe Dero dia ngata wi kadha masa-masa kita wi ma’e himu ne Dewa Zeta no’o ga’e zale, uzu ngata nenga wi pati kita mama wae no masa-masa ka inu wi kita dhano muzi dia wawo tana”

“Ritual Kobe Dero mau mengatakan kepada kita bahwa kita jangan pernah melupakan Tuhan dan leluhur, karena hanya dari mereka kita bisa memperoleh tanah dan kekayaan alam yang bisa dimanfaatkan masyarakat demi memenuhi kebutuhan hidup”

Keseluruhan kata-kata dalam syair nyanyian *Kobe Dero* menggunakan bahasa adat kampung Piga, desa Piga, Kabupaten Ngada. Syair tersebut memiliki makna yang sangat mendalam dan sulit dipahami oleh generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Syair tersebut mengandung pesan-pesan yang dalam, termasuk ungkapan rasa syukur, harapan, dan sindiran. Bahasa adat yang digunakan dalam syair ini memberikan ciri khas tersendiri pada lagu daerah tersebut.

Pesan moral yang terdapat pada nyanyian *Kobe Dero* adalah agar kita selalu bersyukur kepada Tuhan dan para leluhur kita serta tetap menjaga tradisi, budaya, dan melestarikan kembali bahasa-bahasa dan semangat bagi generasi-generasi penerus yang akan meneruskan bahasa daerah setempat. Pesan ini mengajarkan pentingnya menghormati dan menghargai warisan budaya yang telah diterima dari leluhur kita, serta upaya untuk mempertahankan dan merawatnya agar tidak punah. Melalui nyanyian *Kobe Dero*, kita diingatkan untuk tetap menjaga kebersamaan, menghormati nilai-nilai adat, dan menjunjung tinggi kearifan lokal.

Kobe Dero juga ingin memberitahukan kepada seluruh masyarakat bahwa besok akan diadakan ritual tinju adat. Dalam nyanyian tersebut, juga terdapat

permohonan perlindungan dari Tuhan dan leluhur agar upacara adat *Sagi* (tinju adat) dilindungi sehingga tidak terjadi kecelakaan berat terhadap petinju. Nyanyian rakyat memiliki fungsi untuk menjaga sejarah daerah setempat dan mempertahankan tradisi, budaya, serta bahasa daerah agar tetap hidup dan dilestarikan bagi generasi penerus.

4. Pengaruh Hubungan Sosial masyarakat Terhadap Nyanyian Kobe Dero dalam ritual tinju adat Sagi dilihat dari aspek nilai budaya

1. Nilai Sosial

Penghargaan yang diberikan masyarakat terhadap nyanyian *Kobe Dero* dalam upacara *Sagi* sebagaimana dinilai baik, pantas, luhur dan mempunyai daya guna fungsional bagi masyarakat. Ritual *Kobe Dero* dalam upacara adat *Sagi* juga mempererat kekerabatan dan memperluas jaringan sosial dengan masyarakat lainnya. Nyanyian *Kobe Dero* dalam upacara adat *Sagi* mengajarkan kita bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Sebuah pola hubungan masyarakat menopang kebersamaan dan persaudaraan. Ritual *Kobe Dero* menjadi momen mempererat tali persaudaraan. Semua warga merayakan kegembiraan bersama semua orang yang datang, menghadiri dan mengikuti ritual *Kobe Dero* dalam upacara adat *Sagi*.

2. Nilai Religius

Dalam ritual *Kobe Dero* terdapat nilai yang mengedepankan penghayatan akan peran leluhur, tuhan yang memberikan berkat berupa tanah subur untuk memberikan hasil yang baik bagi kelangsungan hidup bagi masyarakat adat So'a. Wujudnya, berupa upacara untuk merayakan hasil panen yang didapatkan masyarakat.

3. Nilai Moral

Nyanyian *Kobe Dero* dalam upacara *Sagi* mengungkapkan makna nilai moral mengenai ungkapan rasa terima kasih. Sebagai masyarakat adat kita masih diberi kesempatan untuk menikmati hidup dengan hasil bumi dari kegiatan pertanian, kita masih bersahabat dengan alam karena dari alam kita mendapatkan sumber hayati untuk kelangsungan hidup. Oleh karena itu kita wajib mensyukuri dan berterima kasih kepada leluhur kita atas berkat yang melimpah.

4. Nilai Magis

Bentuk dan makna nyanyian *Kobe Dero* dalam upacara adat *Sagi* bagi masyarakat So'a juga dilihat sebagai sebuah bentuk syukur kepada *Dewa Zeta Ga'e Zale* dan juga kepada *Ebu Nusi*. Syukur atas hasil bumi, Syukur atas menjauhnya segala penyakit, wabah yang menyerang tanaman. Ritual *Sagi* juga memiliki makna ramalan (*Tau tibo*) untuk tahun berikutnya dalam konteks pertanian.

Nilai-nilai budaya inilah yang harus diwariskan terus dan menjadi tradisi yang selalu dimaknai dan dijaga serta diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi.